



Studi Komparatif Terhadap Konsep Ketuhanan Erastus Sabdono Dengan Saksi-Saksi Yehuwa

Ronaldo Divalo Ginting

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan, Indonesia

Alamat: Jl. Asrama No. 14 C, Kel. Helvetia, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara
20117

Korespondensi penulis: ronaldodivalo0@gmail.com*

Abstract. *This article discusses a comparative study of the concept of divinity between Erastus Sabdono and Jehovah's Witnesses, focusing on the concept of the oneness of God. Through qualitative methods and literature analysis, this study examines Erastus Sabdono's view that emphasizes God as one undivided person, and positions Jesus as the manifestation of God's will, and the Holy Spirit as divine power. In contrast, the Jehovah's Witnesses teach Jehovah as the one God, Jesus as a created being and the Son of God, and the Holy Spirit as the power of God. This comparison reveals similarities in the emphasis of God's oneness and differences in the understanding of the relationship between God, Jesus, and the Holy Spirit. The theological and practical implications of these views are analyzed to understand their impact on teachings and worship. This article aims to provide an in-depth insight into the differences and similarities in Christian monotheism.*

Keywords: *Comparative study, Monotheism, Erastus Sabdono, Jehovah witnesses*

Abstrak. Artikel ini membahas studi komparatif mengenai konsep ketuhanan antara Erastus Sabdono dan Saksi-Saksi Yehuwa (Jehovah Witness), dengan fokus pada konsep keesaan Tuhan. Melalui metode kualitatif dan analisis kepustakaan, penelitian ini mengkaji pandangan Erastus Sabdono yang menekankan Tuhan sebagai satu pribadi tak terbagi, serta memposisikan Yesus sebagai manifestasi kehendak Allah, dan Roh Kudus sebagai kekuatan ilahi. Sebaliknya, Saksi-Saksi Yehuwa mengajarkan Yehuwa sebagai Tuhan yang esa, Yesus sebagai makhluk ciptaan dan Putra Allah, serta Roh Kudus sebagai kuasa Tuhan. Perbandingan ini mengungkapkan kesamaan dalam penekanan keesaan Tuhan dan perbedaan dalam pemahaman hubungan antara Tuhan, Yesus, dan Roh Kudus. Implikasi teologis dan praktis dari pandangan ini dianalisis untuk memahami dampaknya terhadap ajaran dan ibadah. Artikel ini bertujuan memberikan wawasan mendalam tentang perbedaan dan persamaan dalam monoteisme Kristen.

Kata kunci: Studi komparatif, Monoteisme, Erastus Sabdono, Saksi Yehuwa

1. LATAR BELAKANG

Doktrin Allah dalam kekristenan memiliki beragam pandangan yang mempengaruhi bagaimana umat memahami sifat dan keberadaan Allah. Di antara pandangan yang menonjol adalah Trinitarianisme, yang merupakan ajaran utama di kalangan gereja arus utama, mengajarkan bahwa Allah adalah satu hakikat dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Pabisa dkk., 2024). Selain itu, ada pandangan subordinasi, yang menganggap bahwa Anak dan Roh Kudus berada di bawah Bapa dalam hal kedudukan dan kekuasaan, meskipun tetap ilahi (Sucipto, 2024). Neo-ortodoksi, yang dipelopori oleh teolog seperti Karl Barth, berfokus pada Allah yang berkomunikasi dengan manusia melalui Firman-Nya (Bakar, 2010), sementara pandangan liberal lebih menekankan pada interpretasi rasional dan kontekstual terhadap sifat Allah, cenderung menolak keajaiban dan otoritas absolut Kitab Suci.

Dewasa ini, khususnya dalam konteks Indonesia, doktrin mengenai Allah menjadi doktrin yang banyak dibahas di kalangan dan akademisi terutama karena adanya pandangan baru yang kontroversial dari seorang pemimpin gereja serta teolog kontemporer, yaitu Erastus Sabdono. Pandangan Sabdono mengenai doktrin Allah telah memicu banyak perdebatan di kalangan teolog, baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Pendapatnya dianggap kontroversial karena memiliki kemiripan dengan pandangan yang oleh banyak kalangan teolog diidentifikasi sebagai ajaran sesat, seperti yang dipegang oleh Saksi Yehuwa. Gereja arus utama sebelumnya telah mengutuk pandangan ini sebagai sesat karena mengurangi keilahian Kristus dan mengubah konsep Trinitas. Meski demikian, Erastus berargumen bahwa penekanannya pada keesaan Allah dan peran unik Kristus berbeda dari apa yang dipahami oleh Saksi Yehuwa (Truth.id, 2022). Namun, kritik dari banyak pihak menyoroti bahwa pendekatan Erastus bisa menimbulkan kebingungan di antara umat, dan dianggap berpotensi menyesatkan dari ajaran ortodoks yang telah lama dipegang oleh gereja.

Meskipun kajian ini merupakan langkah awal dalam mengeksplorasi perbandingan antara pengajaran monoteisme Sabdono dan Saksi-Saksi Yehuwa (Jehovah Witness), studi ini menghadirkan perspektif baru yang sebelumnya belum pernah dibahas dalam penelitian akademik. Dalam literatur yang ada, pandangan Sabdono tentang keesaan Tuhan seringkali diperdebatkan, namun belum ada kajian komprehensif yang secara langsung membandingkannya dengan ajaran Saksi-Saksi Yehuwa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi pionir dalam mengisi celah pengetahuan tersebut, dengan menelaah lebih dalam bagaimana kedua pandangan ini berbeda dalam menafsirkan konsep keesaan Tuhan. Studi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dan memberikan kontribusi signifikan dalam diskusi teologis tentang konsep ketuhanan dalam konteks kekristenan di Indonesia. Dengan demikian, tulisan ini menjadi tumpuan pertama yang membuka jalan bagi kajian-kajian serupa di masa mendatang.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif secara komprehensif mengenai dua pandangan tentang konsep ketuhanan, khususnya pandangan Sabdono dan Saksi-Saksi Yehuwa (Jehovah Witness). Dengan analisis mendalam terhadap ajaran kedua pandangan ini, tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas dan mendetail mengenai perbedaan serta persamaan dalam pemahaman mereka tentang Tuhan yang esa. Studi ini juga diharapkan menjadi referensi penting bagi tulisan-tulisan selanjutnya yang ingin menggali lebih jauh tentang topik serupa, khususnya dalam konteks teologi Kristen dan doktrin monoteisme.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yang berfokus pada analisis kritis terhadap berbagai literatur, termasuk buku, artikel, dan sumber-sumber teologi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dan memahami pengajaran monoteisme Sabdono dengan doktrin Saksi-Saksi Yehuwa, khususnya dalam konsep keesaan Tuhan. Peneliti akan meneliti teks-teks utama dari kedua pihak untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam ajaran mereka, serta implikasi teologis dari perbedaan tersebut. Analisis ini akan disajikan secara sistematis untuk memberikan wawasan yang jelas tentang bagaimana masing-masing pandangan membentuk pemahaman teologi mengenai keesaan Tuhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ketuhanan Menurut Erastus Sabdono (Allah, Anak, dan Roh Kudus)

Pemahaman Sabdono yang menawarkan pandangan yang unik mengenai konsep ketuhanan dalam kekristenan. Ia menekankan keesaan Tuhan sebagai satu pribadi yang tidak terbagi, juga menempatkan posisi Tuhan Yesus, dan Roh Kudus sesuai pada yang diyakini oleh Sabdono. Sabdono sering kali menekankan konsep monoteisme yang ketat, di mana Tuhan adalah satu-satunya yang benar, yang dikenal sebagai Elohim Yahweh. Keyakinan ini didasarkan pada Ulangan 6:4 yang menyatakan, "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa!" Ayat ini menggunakan nama YHWH, yang dianggap sangat sakral oleh orang Yahudi sejak pembuangan ke Babel pada tahun 586 SM (Truth.id, 2024d). Oleh karena itu, mereka mulai mengganti penyebutan YHWH dengan Adonai, Hasyim, atau Hakadosh. Dalam kalimat ini, kata "Esa" dalam bahasa Ibrani merujuk pada kata "Echad," yang memiliki dua makna: pertama, satu dalam arti mutlak (tunggal), dan kedua, satu dalam arti kesatuan. Namun, dalam konteks Ulangan 6:4, kata "*Echad*" harus dipahami sebagai satu dalam arti mutlak (tunggal), bukan kesatuan. Menafsirkan "*Echad*" sebagai kesatuan dalam ayat ini akan melanggar konsep monoteisme Yahudi yang ekstrem, di mana tidak ada Allah lain yang disandingkan dengan Elohim Yahweh (Truth.id, 2024c).

Bagi orang Yahudi, kata "Elohim" selalu merujuk pada YHWH sebagai satu-satunya Allah yang benar. Meskipun bangsa-bangsa kafir menyembah dewa-dewa lain seperti Dagon, Molokh, atau Asyera, bagi Israel, "*Echad*" berarti mutlak satu (tunggal). Dalam Alkitab, YHWH tidak pernah digambarkan sebagai lebih dari satu. Penegasan bahwa YHWH adalah "*Echad*" bertujuan agar bangsa Israel tidak terjebak dalam sinkretisme atau penyembahan berhala. Selain "*Echad*", bahasa Ibrani juga memiliki kata "*Yachid*," yang berarti satu-satunya

dan menunjuk pada sesuatu yang tunggal. Contohnya, dalam Kejadian 22:2, kata "*Yachid*" digunakan untuk merujuk kepada anak Abraham yang tunggal. Meskipun ada banyak ilah atau dewa, Elohim Yahweh adalah satu-satunya Allah yang benar, yang unggul dan mutlak, dan dipilih oleh bangsa Israel. Ketika YHWH menyatakan, "Jangan ada Allah lain di hadapan-Ku" (Keluaran 20:3), penggunaan kata "di hadapan-Ku" menegaskan monoteisme yang mutlak. Tidak ada penggunaan kata "kami" yang menunjukkan lebih dari satu Allah (Sabdono, 2023). Penggunaan kata "*Echad*" bukan "*Yachid*" menunjukkan bahwa YHWH adalah satu-satunya sesembahan yang benar, meskipun manusia diberi kebebasan untuk memilih siapa yang mereka sembah. Ini menunjukkan bahwa YHWH memberi umat-Nya pilihan untuk menunjukkan kesetiaan mereka. Sabdono juga menegaskan bahwa YHWH adalah Sang Pencipta segala sesuatu, yang tidak bisa dibagi atau disamakan dengan pribadi lain mana pun. Kalimat ini menyimpulkan keyakinan Sabdono bahwa YHWH adalah satu-satunya Tuhan yang benar dan Esa dalam pengertian yang mutlak (Truth.id, 2024b).

Penulis melihat bahwa konsep ketuhanan dalam konteks sang Anak menurut Sabdono merupakan konsep yang unik dan dapat dikatakan baru dalam dunia teologi. Sabdono mengajarkan bahwa Yesus adalah manusia yang berhasil secara sempurna mengenakan *Logos*, yaitu prinsip ilahi yang berada di luar diri-Nya sebagai pribadi. Dalam pandangan ini, Yesus bukanlah *Logos* (firman) itu sendiri melainkan Yesus menggunakan *Logos* (firman) Nya Allah Bapa dan Yesus berhasil mengenakannya. Dengan demikian, Yesus dipandang sebagai contoh hidup yang harus diikuti oleh orang percaya untuk mencapai keselamatan dan hubungan yang benar dengan Allah. Erastus juga menekankan bahwa misi utama Yesus adalah membawa manusia kembali kepada rancangan semula Allah, yaitu hidup sesuai dengan kehendak-Nya dan menjadi serupa dengan Kristus. Yesus datang bukan hanya untuk menyelamatkan, tetapi juga untuk memperbaiki hubungan antara manusia dan Allah melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Dalam konteks ini, Yesus adalah teladan sempurna yang harus diikuti oleh setiap orang percaya, karena Adam pertama gagal dalam mewakili Allah, dan Yesus datang untuk mengembalikan representasi Allah yang sejati di dalam diri-Nya (Jeremia Marius Siahaan, 2022).

Sabdono juga menekankan Yesus adalah 100% manusia selama hidup-Nya di bumi, sebagaimana dinyatakan dalam 2 Yohanes 1:7, yang menegaskan bahwa Yesus Kristus datang sebagai manusia sejati. Dia mengalami penderitaan dan menjalani kehidupan yang sepenuhnya manusiawi, bukan sekadar penampakan ilahi. Sebagai "Adam kedua," Yesus memperbaiki kegagalan Adam pertama yang tidak taat kepada Elohim Yahweh. Melalui ketaatan-Nya, Yesus menaklukkan dosa dan maut, membuka jalan bagi manusia untuk dipulihkan dan

kembali ke hadirat Allah. Yesus menjadi manusia yang sepenuhnya dipenuhi dan dipimpin oleh *Logos*, bukanlah *Logos* itu sendiri. Yesus adalah jalan menuju Bapa, bukan karena Ia adalah Allah itu sendiri, tetapi karena melalui kehidupan dan ajaran-Nya, Yesus menunjukkan kepada manusia bagaimana mencapai hubungan yang benar dengan Bapa. Sebagai perantara antara manusia dan Allah, Yesus membuka jalan bagi keselamatan dan menunjukkan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, yang harus diikuti oleh semua orang percaya (Truth.id, 2023).

Ketika Yesus berhasil menebus dosa manusia dan berhasil bangkit, Yesus memiliki keberadaan yang suci dan kudus, karena Dia memiliki sifat, natur, kodrat, dan hakikat yang berasal dari Allah. Dalam doa-Nya, Yesus mengakui bahwa segala kuasa, kerajaan, dan kemuliaan adalah milik Bapa. Yesus, sebagai Anak Allah, diberi kuasa oleh Bapa untuk melaksanakan kehendak-Nya di bumi dan di surga. Kita, sebagai orang percaya, dipanggil untuk mengikuti teladan Yesus dan memiliki moralitas kesucian yang sama. Meski Yesus adalah Allah dalam artian memiliki sifat dan natur yang ilahi, Dia bukanlah Allah YHWH. Yesus sendiri mengajarkan bahwa kuasa dan kemuliaan berasal dari Bapa, dan Dia mengidentifikasi diri-Nya sebagai Anak Allah, yang menunjukkan bahwa Dia tidak sejajar dengan YHWH tetapi tetap memiliki kedudukan ilahi sebagai Anak Allah (Truth.id, 2024e).

Erastus sabdono juga memiliki pandangan yang menarik mengenai Roh Kudus. Menurut pandangan Sabdono Roh Kudus lebih dipahami sebagai Rohnya Allah sendiri dan tidak dapat dipisahkan antara Roh Kudus dengan Allah Bapa. Roh Kudus ini juga dapat dikemukakan sebagai kekuatan atau energi ilahi yang dikeluarkan oleh Tuhan untuk berbagai tujuan, termasuk dalam karya penyucian dan pencerahan iman. Pandangan ini menekankan bahwa Roh Kudus bukanlah entitas terpisah dari Allah, melainkan bagian dari esensi Allah yang aktif dalam pengaturan dan interaksi dengan umat manusia (Truth.id, 2024a).

Konsep Ketuhanan Menurut Saksi-Saksi Yehuwa (Allah, Anak, dan Roh Kudus)

Pemahaman konsep ketuhanan menurut Saksi-Saksi Yehuwa adalah aspek krusial dari ajaran mereka dan sering menjadi subjek perdebatan. Saksi-Saksi Yehuwa memiliki pandangan yang sangat khusus tentang sifat Tuhan dan hubungan-Nya dengan Yesus Kristus serta Roh Kudus. Pemahaman mereka mengenai konsep ketuhanan dapat dianalisis dari beberapa sudut pandang utama.

Tuhan yang Esa adalah prinsip inti dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, yang menekankan bahwa Yehuwa, yang mereka sebut sebagai Tuhan, adalah satu-satunya Tuhan yang benar dan tidak terpecah dalam segala aspek keilahian-Nya. Menurut ajaran mereka,

Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dan tidak dapat dibagi menjadi beberapa pribadi atau entitas terpisah. Mereka menegaskan bahwa Tuhan adalah Esa dan tidak dapat dipisahkan, menekankan keyakinan monoteisme yang ketat (manafe, 2019). Pandangan ini mendasari seluruh iman mereka dan menjadikan keesaan Tuhan sebagai inti dari kepercayaan mereka. Saksi-Saksi Yehuwa percaya bahwa Tuhan adalah entitas tunggal dan berdaulat yang tidak dapat dikategorikan dalam bentuk atau pribadi yang berbeda. Konsep monoteisme yang mereka anut adalah sangat ketat, menegaskan bahwa Tuhan, yang mereka sebut Yehuwa, adalah satu-satunya dan tidak terpisahkan dalam segala aspek keilahian-Nya. Dalam ajaran mereka, penekanan pada keesaan Tuhan merupakan prinsip utama yang harus dipahami dan diterima, dan tidak ada ruang untuk pandangan yang menganggap Tuhan dapat terpecah menjadi berbagai pribadi atau manifestasi (Hia, 2023).

Selanjutnya, pandangan mereka tentang Yesus Kristus memiliki karakteristik yang unik. Yesus Kristus dianggap sebagai Putra Allah dan makhluk ciptaan, namun bukan bagian dari hakikat Tuhan itu sendiri. Mereka memandang Yesus sebagai individu yang memiliki posisi tinggi dan peran spesial dalam rencana Tuhan, namun terpisah dari esensi Tuhan. Ajaran mereka menolak pandangan bahwa Yesus adalah Tuhan, dan lebih menekankan bahwa Yesus Kristus adalah Putra yang memiliki kedudukan yang istimewa tetapi tetap berbeda dari identitas Tuhan yang maha esa (YEKABE TV, 2021). Dalam pandangan ini, Yesus Kristus memiliki peran penting dalam rencana ilahi tetapi tidak dianggap sebagai bagian dari esensi atau hakikat Tuhan yang Esa. Oleh karena itu, ajaran Saksi-Saksi Yehuwa memfokuskan pada perbedaan antara posisi Yesus Kristus sebagai Putra Allah dan identitas Tuhan yang Esa. Dalam keyakinan mereka, Yesus Kristus memiliki kedudukan yang sangat penting dan spesial dalam rencana Tuhan, tetapi tidak dipandang sebagai bagian dari hakikat Tuhan yang maha esa (Ismail, 2017).

Pandangan Saksi-Saksi Yehuwa tentang Yesus juga berkaitan dengan identifikasi Yesus sebagai Malaikat Mikhael. Dalam pandangan tersebut, saksi Yehuwa sendiri memandang Yesus sebagai Malaikat Mikhael, Yesus sebenarnya adalah Malaikat Mikhael sebelum Ia menjadi manusia. Mereka mendasarkan keyakinan ini pada beberapa ayat Alkitab yang menyebut Mikhael sebagai malaikat yang perkasa dan pemimpin para malaikat. Dalam kitab Daniel (Daniel 10:13, 21; 12:1), Mikhael digambarkan sebagai pangeran besar yang melindungi umat Allah. Di Wahyu 12:7, Mikhael memimpin perang melawan Setan dan para malaikat jahat. Saksi Yehuwa juga merujuk pada Yudas 1:9, yang menyebut Mikhael sebagai penghulu malaikat. Mereka percaya bahwa istilah "penghulu malaikat" mengacu pada Yesus, terutama karena dalam 1 Tesalonika 4:16, Yesus turun dari surga dengan suara penghulu

malaikat. Bagi mereka, ini menunjukkan bahwa Yesus dan Mikhael adalah satu dan sama. Meskipun demikian, Alkitab hanya menyebutkan nama Mikhael beberapa kali, dan tidak secara eksplisit menyamakan Mikhael dengan Yesus. Saksi Yehuwa menghubungkan nama Mikhael, yang berarti "Siapa Seperti Yehuwa?", dan Yesus, yang berarti "Yehuwa Adalah Keselamatan", sebagai bukti tambahan bahwa Yesus adalah Mikhael yang kemudian kembali ke surga setelah kebangkitan-Nya untuk melanjutkan peranNya sebagai pemimpin malaikat demi kemuliaan Allah (Eliman, 2018).

Di sisi lain, pandangan Saksi-Saksi Yehuwa mengenai Roh Kudus berbeda dari pandangan umum dalam Kekristenan. Pandangan Saksi-Saksi Yehuwa mengenai Roh Kudus adalah bahwa Roh Kudus dipahami sebagai kekuatan aktif atau kuasa Tuhan yang digunakan untuk melaksanakan kehendak-Nya di bumi. Mereka tidak memandang Roh Kudus sebagai pribadi yang terpisah dengan kepribadian atau kehendak yang independen, melainkan sebagai manifestasi kekuatan Tuhan yang menggerakkan dan mempengaruhi segala sesuatu untuk memenuhi tujuan ilahi-Nya (Ferianti, 2021). Dalam pandangan ini, Roh Kudus tidak dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri, tetapi lebih sebagai sarana yang digunakan oleh Tuhan untuk mencapai rencana-Nya. Pandangan ini menekankan bahwa Roh Kudus adalah kuasa Tuhan yang aktif dan bekerja secara langsung di dunia untuk mencapai rencana ilahi-Nya. Mereka percaya bahwa Roh Kudus tidak memiliki kepribadian atau kehendak yang terpisah dari Tuhan, melainkan berfungsi sebagai alat atau manifestasi dari kekuatan Tuhan yang mengarahkan dan mempengaruhi segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam ajaran mereka, Roh Kudus memainkan peran yang sangat penting dalam proses pelaksanaan rencana Tuhan, tetapi tidak dianggap sebagai entitas yang terpisah dari Tuhan atau memiliki eksistensi yang independen (Suliyati, 2006).

Analisis Perbandingan Pengajaran Erastus Sabdono dan Saksi-Saksi Yehuwa

Konsep ketuhanan dalam ajaran Erastus Sabdono dan Saksi-Saksi Yehuwa menawarkan dua perspektif yang mendasar namun berbeda mengenai Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Meskipun keduanya menekankan monoteisme dan penolakan terhadap politeisme, pendekatan teologis dan penafsiran keduanya dalam memahami ketiganya memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam analisis ini, akan dijelaskan perbedaan dan persamaan antara ajaran Erastus Sabdono dan Saksi-Saksi Yehuwa mengenai Allah, Anak, dan Roh Kudus, serta bagaimana keduanya menafsirkan konsep keesaan Tuhan.

Dalam pandangan Erastus Sabdono, konsep ketuhanan didasarkan pada monoteisme ketat yang menyatakan bahwa Allah adalah satu entitas yang tak terpisahkan, namun lebih dari

sekadar satu dalam arti angka. Ia merujuk pada konsep "*Echad*" dalam Ulangan 6:4 untuk menekankan bahwa Tuhan itu Esa, tetapi dengan arti bahwa Tuhan adalah satu dalam kesatuan, bukan dalam pengertian absolut yang sempit. Sabdono menegaskan bahwa Allah YHWH adalah satu-satunya Tuhan yang mutlak dan tidak ada yang dapat disamakan dengan-Nya. Fokus Sabdono adalah untuk menekankan bahwa tidak ada entitas lain, baik manusia atau malaikat, yang dapat dianggap setara dengan Allah. Ini merupakan upaya Sabdono untuk mencegah penyembahan berhala dan sinkretisme di kalangan umat Kristen, sekaligus menegaskan bahwa YHWH adalah Tuhan yang satu-satunya. Di sisi lain, Saksi-Saksi Yehuwa juga menganut monoteisme yang ketat, di mana mereka menekankan bahwa Allah (yang mereka sebut Yehuwa) adalah satu-satunya entitas ilahi yang benar. Tidak ada pembagian atau kesatuan dari segi pribadi, melainkan Tuhan adalah satu dalam arti mutlak. Mereka juga sangat menekankan bahwa Yehuwa adalah pencipta segala sesuatu, dan setiap kekuasaan yang ada di alam semesta adalah milik-Nya sepenuhnya. Seperti Sabdono, mereka meyakini bahwa Tuhan tidak dapat disamakan atau dipisahkan dari entitas lain.

Salah satu perbedaan mencolok antara pandangan Erastus Sabdono dan Saksi-Saksi Yehuwa terlihat dalam pandangan mereka mengenai Yesus Kristus. Menurut Erastus Sabdono, Yesus Kristus adalah manusia yang berhasil mengenakan *Logos*, yakni prinsip ilahi dari Allah Bapa. Yesus, dalam pandangan Sabdono, bukanlah Allah dalam arti absolut, melainkan representasi dari sifat ilahi Allah yang terwujud dalam manusia yang sempurna. Sabdono percaya bahwa Yesus datang untuk memperbaiki kegagalan Adam pertama dan membuka jalan bagi manusia untuk dipulihkan ke hadirat Allah. Meskipun Yesus memiliki sifat ilahi, Sabdono tetap menegaskan bahwa Yesus bukanlah Allah YHWH, melainkan Anak Allah yang diberi kuasa oleh Bapa untuk melaksanakan kehendak-Nya. Di sisi lain, Saksi-Saksi Yehuwa memiliki pandangan yang lebih berbeda mengenai Yesus. Mereka percaya bahwa Yesus adalah makhluk ciptaan, bukan bagian dari Tuhan itu sendiri. Dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, Yesus dianggap sebagai malaikat agung Mikhael sebelum datang ke dunia sebagai manusia. Mereka percaya bahwa Yesus adalah entitas yang terpisah dari Allah Yehuwa dan tidak memiliki kedudukan ilahi yang sama dengan Tuhan. Namun, mereka mengakui bahwa Yesus memiliki peran penting dalam rencana keselamatan Tuhan, meskipun tidak dianggap sebagai bagian dari esensi Tuhan.

Ketika membahas mengenai Roh Kudus, Erastus Sabdono dan Saksi-Saksi Yehuwa juga menunjukkan perbedaan dalam pemahaman mereka. Menurut Sabdono, Roh Kudus adalah Rohnya Allah sendiri, yang berarti Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dari Allah. Sabdono menganggap Roh Kudus sebagai kekuatan atau energi ilahi yang dihasilkan oleh

Tuhan untuk melaksanakan kehendak-Nya di dunia. Roh Kudus dianggap sebagai bagian dari esensi Allah dan dengan demikian, Roh Kudus tidak dianggap sebagai pribadi yang terpisah dari Allah, tetapi sebagai perwujudan langsung dari Allah Bapa. Di sisi lain, Saksi-Saksi Yehuwa memandang Roh Kudus sebagai kekuatan aktif Tuhan, bukan sebagai entitas dengan kepribadian sendiri. Bagi mereka, Roh Kudus hanyalah sarana yang digunakan Tuhan untuk melaksanakan rencana-Nya, dan bukan bagian dari keilahian yang terpisah atau memiliki entitas mandiri. Dalam pandangan mereka, Roh Kudus lebih dipahami sebagai manifestasi dari kuasa Tuhan, bukan sebagai pribadi yang mandiri atau bagian dari keesaan Tuhan seperti yang dipahami dalam beberapa aliran Kristen lainnya.

Dari sini kita bisa melihat bahwa meskipun Sabdono dan Saksi-Saksi Yehuwa sama-sama menganut konsep monoteisme yang ketat, namun terdapat perbedaan signifikan dalam cara mereka menafsirkan ketuhanan. Sabdono memandang Allah sebagai satu entitas yang tak terpisahkan, tetapi memberi ruang bagi interpretasi mengenai Yesus sebagai Anak Allah yang memiliki hubungan khusus dengan Tuhan, tanpa menyamakan-Nya dengan YHWH. Di sisi lain, Saksi-Saksi Yehuwa memiliki pandangan yang lebih tegas mengenai pemisahan antara Tuhan dan Yesus, di mana Yesus dianggap sebagai makhluk ciptaan yang memiliki peran penting, tetapi bukan bagian dari Tuhan itu sendiri. Dalam hal Roh Kudus, meskipun kedua pandangan sepakat bahwa Roh Kudus bukanlah pribadi yang terpisah, Sabdono melihat Roh Kudus sebagai bagian dari esensi Allah, sedangkan Saksi-Saksi Yehuwa menganggapnya hanya sebagai kekuatan aktif Tuhan. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bagaimana kedua pandangan tersebut berusaha menyeimbangkan konsep keesaan Tuhan dengan ajaran tentang Yesus dan Roh Kudus, tetapi dengan penekanan dan interpretasi yang berbeda dalam konteks teologi mereka masing-masing.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi komparatif ini mengungkapkan bahwa meskipun terdapat kesamaan dalam penekanan pada konsep ketuhanan ketat antara pandangan Sabdono dan Saksi-Saksi Yehuwa, terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman mereka mengenai Yesus Kristus dan Roh Kudus. Sabdono menekankan bahwa YHWH adalah satu-satunya Tuhan yang benar secara mutlak, sedangkan Saksi-Saksi Yehuwa memiliki pandangan serupa mengenai keesaan Tuhan dengan penekanan pada Yehuwa sebagai Tuhan yang tak terpisahkan. Mengenai Yesus Kristus, Sabdono mengajarkan bahwa Yesus adalah manusia yang mengenakan Logos dan berfungsi sebagai teladan hidup, dengan kedudukan ilahi namun bukan Allah YHWH, sementara Saksi-Saksi Yehuwa memandang Yesus sebagai Putra Allah dan makhluk ciptaan, bukan bagian dari

esensi Tuhan. Dalam hal Roh Kudus, Sabdono melihat Roh Kudus sebagai bagian dari esensi Allah yang berfungsi sebagai kekuatan ilahi dalam pencerahan dan penyucian, sedangkan Saksi-Saksi Yehuwa melihat Roh Kudus sebagai kekuatan aktif Tuhan, bukan pribadi terpisah. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan dan persamaan antara pandangan Sabdono dan Saksi-Saksi Yehuwa, serta implikasi teologis dari masing-masing pandangan, memberikan kontribusi signifikan dalam diskusi teologis tentang konsep ketuhanan dan doktrin Kristen di Indonesia.

5. DAFTAR REFERENSI

- Bakar, A. (2010). Pemikiran neo ortodoks Karl Barth. Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/trs.v2i2.435>
- Eliman, E. (2018). Kritik dan analisa terhadap pandangan Saksi Yehuwa tentang keilahian Yesus. Kurios, 3, 22. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.26>
- Ferianti, Y. (2021). Pendidikan apologetika Kristen sebagai jembatan terhadap keyakinan Saksi Yehuwa. Inculco Journal of Christian Education, 1(1), 61–68.
- Hia, S. (2023). Studi apologetika tentang kepercayaan Saksi Yehuwa kepada Tuhan. Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i1.57>
- Ismail, R. (2017). Kedudukan Yesus dalam ajaran Kristen Saksi Yehuwa. Jurnal Sosiologi Agama, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jsa.2017.112-08>
- Jeremia Marius Siahaan, M. (2022, September 8). Komparasi konsep subordinasi dalam doktrin kristologi: Gereja Suara Kebenaran Injil dan Saksi Yehova. Google Docs. https://docs.google.com/document/d/1xdL_0OCp4svLJMOgH5Kp3NbpCfWy7vhdufZ90f_vA5c/edit?usp=embed_facebook
- Manafe, Y. J. (2019, Mei 28). Konsep kesatuan Yesus dan Allah Bapa dalam Injil Yohanes 17:22 untuk menghadapi doktrin subordinansi Tritunggal Saksi Yehuwa. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/348601858_Konsep_Kesatuan_Yesus_dan_Allah_Bapa_Dalam_Injil_Yohanes_1722_Untuk_Menghadapi_Doktrin_Subordinansi_Tritunggal_Saksi_Yehuwa
- Pabisa, D., Eunike, P., & Valentina, L. (2024). Analisis konsep Tritunggal Allah dan implikasinya berdasarkan Injil Yohanes. Journal of Religious and Socio-Cultural, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.218>
- Sabdono, E. (2023). Kepercayaan final | Trinitas monoteisme - Sesi 1. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=JRcV6De-4r4&t=3256s>

- Sucipto, J. (2024). Analisis makna ‘duduk di sebelah kanan Allah’: Sebuah kritik eternal subordination of the Son (ESS) dalam Kitab Injil dan Kisah Para Rasul. *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v5i1.114>
- Suliyati. (2006). Status dan fungsi Roh Kudus menurut pandangan Kristen Saksi-Saksi Yehuwa: Jehova’s Witnesses. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7567>
- Truth.id (Direktur). (2022, Maret 18). Pak Erastus itu Saksi Yehuwa? | Abam (381) | Pdt. Dr. Erastus Sabdono [Video recording]. https://www.youtube.com/watch?v=xd_91BPmSE
- Truth.id (Direktur). (2023, Juli 11). Logos (8): Juruselamat sejati | Pdt. Dr. Erastus Sabdono | SK - 11 Juli 2023 [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=U0-S2CGVMo8>
- Truth.id (Direktur). (2024a, Januari 6). Menyingkap kata kita - Kejadian 1:26 | Monoteisme - Sesi 2 | Pdt. Dr. Erastus Sabdono [Video recording]. https://www.youtube.com/watch?v=2f_gHn6BBEQ
- Truth.id (Direktur). (2024b, Januari 9). Elohim pencipta tunggal | Monoteisme - Sesi 3 | Pdt. Dr. Erastus Sabdono [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=bO1xphYbCng>
- Truth.id (Direktur). (2024c, Januari 16). Menyingkap kata Esa - Bag. 1 | Monoteisme - Sesi 4 | Pdt. Dr. Erastus Sabdono [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=xRaaFfxOK-s>
- Truth.id (Direktur). (2024d, Januari 27). Menyingkap kata Esa - Bag. 2 | Monoteisme - Sesi 5 | Pdt. Dr. Erastus Sabdono [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=BVCZwq7am7k>
- Truth.id (Direktur). (2024e, Januari 27). Menyingkap kata Esa - Bag. 3 | Monoteisme - Sesi 6 | Pdt. Dr. Erastus Sabdono [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=a9-mYNUng6A>
- Yekabe TV (Direktur). (2021, Februari 12). Gema kasih Indonesia 290—Yesus menurut Saksi Yehuwa [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=DukffnxU840>